

ISSN 2715-0488  
E-ISSN 2715-047X

# WIDYASASTRA

JURNAL ILMIAH KESASTRAAN

Volume 5, No. 2, Desember 2022

**NILAI MORAL TOKOH IKAL DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA  
DENGAN PENDEKATAN EKSPRESIF**  
*Yusniati Zai*

**TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM NOVEL TELEMBUK  
KARYA KE-DUNG DARMA ROMANSHA**  
*Khawa Qibulama'a, Udin Kamiludin, Tato Nuryanto*

**DISKRIMINASI GENDER DALAM CERITA RAKYAT DI PULAU JAWA**  
*Pardi Suratno, Dara Windlyarti*

**ANALISIS NILAI KEMASYARAKATAN NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI  
MELALUI PENDEKATAN ANTROPOLOGI SASTRA**  
*Nurul 'Aini, Putriani Khoirunnisa', Zahira Shofa Al Adawiyah*

**ANALISIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KABAH  
KARYA HAMKA DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**  
*Nurhayati, Pramesthi Ratna Palupi, Siti Aminah*

**ANALISIS HEGEMONI GRAMSCI DALAM NOVEL LANANG KARYA YONATHAN RAHARDJO**  
*Ade Sifa Assahara, Itaristanti, Emah Khuzaemah*

**DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL KENANGA KARYA OKA RUSMINI**  
*Yanda Afwirlan*

**MITOS RUWATAN BAGI MASYARAKAT JAWA DI SITIUNG 1 BLOK D DI DHARMASRYA**  
*Indri Qomindika*

**PERSPEKTIF GENDER DALAM ANTOLOGI CERPEN PEREMPUAN BERMULUT API**  
*Sri Sabakti*

**NILAI PENDIDIKAN DALAM CERPEN "DWIBOWO COKRO SUROSO"  
DAN "DIASINGKAN SEMESTA" KARYA ANIS SURYA TRISANTI:  
ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMP**  
*Riswanda Himawan*

**ANALISIS PENGGUNAAN JENIS KONJUNGSI DALAM CERPEN "SUMUR" KARYA EKA KURNIAWAN**  
*Sofia Nur Havizah, Sri Utami*

**WIDYASASTRA**

Vol. 5

No. 2

Desember 2022

Hlm. 1—105

ISSN 2715-0488  
E-ISSN 2715-047X

# WIDYASASTRA

JURNAL ILMIAH KESASTRAAN

5 (2), 2022

## Penanggungjawab

Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

## Pemimpin Redaksi

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.

## Anggota Redaksi

Noor Hadi, M.Pd., Dra. Sri Sabakti, M.Hum.  
Aji Prasetyo, S.S., Nur Ramadhoni Setyaningsih, S.Pd., Wuri Rohayati, S.S.

## Redaksi Pelaksana

Mulyanto

## Sekretaris Redaksi

Ahmad Khoirus Salim, S.S.

## Mitra Bestari

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)  
Dr. Mu'jizah (Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Dr. Yoseph Yappi Taum, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)  
Prof. Dr. Suwarno, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)  
Dr. Pardi, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

## Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

## Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224,  
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667,  
Laman: [www.widyasastra.kemdikbud.go.id](http://www.widyasastra.kemdikbud.go.id)  
Surel: [jurnal.widyasastra@kemdikbud.go.id](mailto:jurnal.widyasastra@kemdikbud.go.id)

ISSN 2715-0488

E-ISSN 2715-047X

Jurnal Widyasastra terbit pertama kali tahun 2018. Terbit dua kali setahun, pada Juni dan Desember. Widyasastra memuat tulisan ilmiah hasil penelitian sastra. Redaksi menerima artikel hasil penelitian sastra dari peneliti, dosen, dan mahasiswa pascasarjana.

# WIDYASASTRA

5(2), 2022

## DAFTAR ISI

Redaksi  
Daftar Isi  
Catatan Redaksi

<b>NILAI MORAL TOKOH IKAL DALAM NOVEL <i>SANG PEMIMPI</i> KARYA ANDREA HIRATA DENGAN PENDEKATAN EKSPRESIF</b> <i>Yusniati Zai</i> .....	1
<b>TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM NOVEL <i>TELEMBUK</i> KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA</b> <i>Khawa Qibulama'a, Udin Kamiludin, Tato Nuryanto</i> .....	11
<b>DISKRIMINASI GENDER DALAM CERITA RAKYAT DI PULAU JAWA</b> <i>Pardi Suratno, Dara Windiyarti</i> .....	24
<b>ANALISIS NILAI KEMASYARAKATAN NOVEL <i>SAMAN</i> KARYA AYU UTAMI MELALUI PENDEKATAN ANTROPOLOGI SASTRA</b> <i>Nurul 'Aini, Putriani Khoirunnisa', Zahira Shofa Al Adawiyah</i> .....	37
<b>ANALISIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM NOVEL <i>DI BAWAH LINDUNGAN KABA</i> KARYA HAMKA DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA</b> <i>Nurhayati, Pramesthi Ratna Palupi, Siti Aminah</i> .....	45
<b>ANALISIS HEGEMONI GRAMSCI DALAM NOVEL <i>LANANG</i> KARYA YONATHAN RAHARDJO</b> <i>Ade Sifa Assahara, Itaristanti, Emah Khuzaemah</i> .....	51
<b>DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL <i>KENANGA</i> KARYA OKA RUSMINI</b> <i>Yanda Afwirlan</i> .....	57
<b>MITOS RUWATAN BAGI MASYARAKAT JAWA DI SITIUNG 1 BLOK D DI DHARMASRYA</b> <i>Indri Qomindika</i> .....	68
<b>PERSPEKTIF GENDER DALAM ANTOLOGI CERPEN <i>PEREMPUAN BERMULUT API</i></b> <i>Sri Sabakti</i> .....	77

# TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM NOVEL *TELEMBUK* KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA

Khawa Qibulama<sup>1</sup>, Udin Kamiludin<sup>2</sup>, Tato Nuryanto<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Posel: [khawakibb@gmail.com](mailto:khawakibb@gmail.com); [tatonuryanto28@gmail.com](mailto:tatonuryanto28@gmail.com); [kamilvirgo@gmail.com](mailto:kamilvirgo@gmail.com)

## Abstrak

Persoalan yang terkadang sering muncul dalam karya sastra Indonesia, khususnya pada novel yang menampilkan masalah dominasi patriarki atau kekuasaan laki-laki dan ketidakadilan yang diterima perempuan. Perkembangan feminis mempunyai keinginan untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sama atau sejajar dengan kaum laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender, termarginalkan dan dieksploitasi oleh budaya patriarkat dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Teknik pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan berupa (1) objektifikasi tubuh perempuan; (2) kekerasan dalam rumah tangga; (3) eksploitasi seksual anak perempuan; (4) eksploitasi tubuh perempuan.

**Kata-kata kunci:** kritik sastra feminis, feminisme, ketidakadilan gender

## 1. Pendahuluan

Dalam karya sastra seringkali menampilkan eksistensi sorang perempuan beserta persoalan yang mewarnai perjalanan lingkaran kehidupan perempuan tersebut. Persoalan yang terkadang sering muncul dalam karya sastra Indonesia, khususnya pada novel yang menampilkan masalah dominasi patriarki atau kekuasaan laki-laki dan ketidakadilan yang diterima perempuan. Pada beberapa kasus novel Indonesia, baik yang ditulis oleh laki-laki maupun perempuan, banyak yang menciptakan figur lelaki sebagai seorang yang mendominasi, sedangkan perempuan diletakkan sebagai manusia kelas dua. Dengan demikian, perempuan selalu saja dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga kondisi ini kerap kali membuat perempuan berada dalam posisi yang tertindas, inferior, dan tidak

memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya sendiri. Feminisme merupakan jembatan dalam menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Tujuan dari feminisme yakni hendak meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

Novel *Telembuk* mengisahkan perjalanan hidup tokoh perempuan Diva Fiesta yang sebenarnya adalah Safitri, seorang gadis yang mengalami kekerasan seksual dan terpaksa pergi dari rumah karena tak kuat menahan malu dan cacian orang sekitar. Safitri menjadi PSK dan penyanyi dangdut, sebuah pekerjaan yang terpaksa ia jalani karena tak enak hati jika harus terus menerus merepotkan Mang Alex orang yang telah menyelamatkan ayahnya saat Safitri tak tau harus pergi kemana sedang uang tabungan yang ia pegang sebagai bekal raib dirampok. Dalam novel *Telembuk*

terdapat potret-potret ketidakadilan gender yang diterima dan di rasakan oleh tokoh perempuan. Selain Safitri masih ada beberapa lagi tokoh perempuan yang digambarkan mengalami ketidakadilan gender di antaranya Mak Dayem, Ningsih, Wartiah yang masing-masing memiliki kisah dan lika-liku hidupnya sendiri.

Dengan mengambil latar kehidupan sosial prostitusi dan dunia hiburan penyanyi dangdut di pedesaan, pengarang sangat lihai menceritakan seluk beluk kehidupan para Pekerja Seks Komersial (PSK) dan biduan. Dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansa sangat kental akan cerita tentang penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan laki-laki, seperti mengobjektifikasi tubuh wanita sebagai alat pemuas nafsu. Judul *Telembuk* yang diberikan oleh pengarang terhadap novelnya sudah mengisyaratkan sesuatu yang sarat makna. *Telembuk* adalah istilah lokal daerah pantura bagi seseorang yang memiliki profesi sebagai PSK. Perempuan terpinggirkan, ter subordinat, terabaikan, dan terpenjara dalam budaya patriaki. Persoalan ketidakadilan gender tersebut menarik dibicarakan karena novel itu berlatarkan budaya Pantura yang terkenal dengan gaya bahasa yang khas vulgar dan apa adanya.

Dalam novel *Telembuk* dikisahkan sebuah kenyataan yang berbeda dari yang pernah dipahami. Pengarang, berdasarkan pengalaman dan pemaahamannya, menghadirkan perempuan daerah Pantura dengan sudut pandang tersendiri. Perempuan digambarkan dalam novel tersebut mengalami ketidakadilan gender dalam lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut sangat menarik dilihat dengan analisis kritik sastra feminis, khususnya kajian gender.

Pengaruh feminisme dalam ranah sastra hadir melalui kritik sastra feminisme. Menurut Sugihastuti dan Suharto

(2005:61), kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang hadir sebagai tanggapan terhadap berkembangannya kajian dan suara feminis di berbagai penjuru dunia secara luas (2005:61).

Kritik sastra feminis ini hadir dengan berbagai tujuan (Soenarjati-Djajanegara, 2003:20-21). Pertama, kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks. Kedua, dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad yang silam. Hal ini dapat membantu memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. Ketiga, kritik sastra feminis mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional. Cara-cara lama dianggap tidak memadai karena tidak memperhatikan penulis perempuan, dan juga tidak memperhitungkan tokoh-tokoh perempuan.

Berkaitan dengan tujuan kritik sastra feminis tersebut, tulisan ini berusaha mengungkapkan persoalan yang dihadapi perempuan dalam karya sastra yang ditulis oleh perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan dituliskan oleh perempuan dalam novel *Telembuk* tersebut tentu berbeda dengan karya sastra yang diciptakan laki-laki. Tulisan ini akan melihat bentuk ketidakadilan gender seperti apa saja yang diungkapkan Kasbati dalam novel *Telembuk*. Untuk memahami ketidakadilan gender, terlebih dahulu harus dipahami konsep gender. Konsep gender juga harus dibedakan dengan seks (jenis kelamin).

Umar (1999:35) mengemukakan bahwa seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Misalnya, laki-laki memiliki penis.

menghasilkan sperma, dan memiliki jakala. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti, payudara, vagina, rahim dan saluran untuk melahirkan, serta memproduksi telur. Alat tersebut merupakan ciri khas yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki. Alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan. Alat-alat tersebut sudah merupakan kodrat yang diberikan Tuhan terhadap kedua jenis kelamin itu. Berbeda halnya dengan gender, yakni sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2008:8). Sally McVonnell dan Ginet (dalam Sugihastuti dan Wibowo, 2010:10) menyebutkan gender merupakan makna kultural yang dikaitkan dengan identitas kelamin. Misalnya, laki-laki dikenal tegas, kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Perempuan dikenal keibuan, emosional, lemah lembut, dan cantik. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Apabila ciri-ciri jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan, tidak demikian halnya dengan ciri dari sifat-sifat yang dilekatkan pada gender. Pada konsep gender, sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Laki-laki bisa saja bersifat emosional, dan lemah lembut, keibuan. Sebaliknya, ada juga perempuan yang bersifat perkasa, rasional, kuat, dan tegas. Sejarah perbedaan gender (gender differences) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang (Fakih, 2008:9).

Perbedaan gender tidak menjadi persoalan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 2008:12). Menurut Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, antara lain marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan

tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Mengacu pada pendapat Fakih tersebut, penelitian ini akan melihat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam novel *Telembuk*.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni peneliti langsung berhadapan dengan sastra sebagai sumber data, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan, bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif (Moleong, 2010). Data-data yang diambil berupa data yang mendasar kripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang meliputi pelabelan negatif, kekerasan, dan eksploitasi.

Pendekatan pada penelitian sastra, pada dasarnya untuk memahami jenis sastra sesuai dengan sifatnya (Satoto, 1994). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis merupakan sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia (Sugihastuti dan Suharto, 2005).

Sumber data dalam penelitian ini novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh Buku Mojok Jakarta, pada bulan Maret, tahun 2020, cetakan pertama, yang terdiri atas

438 halaman. Berkenaan dengan sumber data yang berupa karya sastra, maka untuk selanjutnya akan menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata, frase, klausa, ataupun kalimat, yang membentuk pikiran dan ungkapan tokoh.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian (Khoiroh, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu *pertama* teknik baca dan catat. Teknik baca yang dimaksud adalah teknik yang dilakukan dengan membaca objek yang sedang diteliti secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang diperlukan selama penelitian. Sedangkan teknik catat yaitu kegiatan mencatat bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis (Setyawati, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel (Milles Matthew. B. dan Huberman, A. Michael, 1992).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha mengemukakan topik tentang masalah kehidupan yang cukup kompleks yang dialami perempuan pedesaan. Banyaknya masalah yang dialami oleh tokoh perempuan itu sebenarnya berakar dari satu hal, sebagai topik utama dari cerita ini, yakni sistem budaya patriarki yang telah menjadikan perempuan mengalami ketertindasan dalam berbagai aspek. Ketertindasan yang dialami oleh tokoh per-

empuan sebagai akibat ketidakadilan gender. Dalam analisis ini akan diuraikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha.

#### 3.1 Objektifikasi

Menjadi satu fenomena sendiri bila terdengar di telinga khalayak tentang kata "biduan" atau "penyanyi dangdut", yaitu yang muncul adalah citra dan cerita negatif tentang perempuan yang berprofesi sebagai biduan atau penyanyi dangdut. Sama seperti ronggeng, sinden atau biduan seringkali digambarkan sebagai sosok perempuan penari erotis, bahenol, genit, dan dipandang sebelah mata karena dianggap murahan. Biduan atau penyanyi dangdut masih dikonotasikan secara negatif bahkan di media. Media cenderung menjadikan biduan hanya sebagai objek tatapan dan hasrat seksual laki-laki, selain itu biduan juga cenderung ditampilkan sebagai penggoda yang menarik perhatian laki-laki.

Perempuan dianggap sebagai objek atau benda sudah lazimnya terjadi sebagai bentuk dari budaya patriarki. Perempuan dipandang sebagai benda mati yang hanya bisa dinikmati secara aspek fisik saja, jarang sekali perempuan dianggap sebagai subjek utuh dari kehidupan, yang artinya perempuan juga seorang manusia yang memiliki perasaan atas apa yang ia alami. Dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha, perempuan hanya dianggap sebuah objek oleh para laki-laki, terlebih karena perempuan yang dianggap cantik, seolah perempuan patut diperlakukan sebagai benda, dilontarkan kata-kata cabul yang sama sekali tidak mempertimbangkan perasaan perempuan. Perempuan hanya dijadikan objek fantasi laki-laki untuk memuskan hasrat seksualnya.

0.1

Mendengar namanya saja orang langsung membayangkan goyangan dan kemerduan suaranya. Jika tersenyum orang akan kepincut oleh bibir merahnya itu. Kadang aku sendiri membayangkan kedahsyatannya saat berciuman. (Halaman 35)

0.2

Dengan khusyuk Aan memandangi tiap lekuk tubuh perempuan itu. Ia pandangi terus wajahnya. Terkadang juga turun pada payudara yang memberontak dari sarungnya... (Halaman 30)

0.3

*Srepetttttttttt*... Selembar uang ribuan telah digesekan ke vagina sang Diva. Uang saweran itu ia masukan ke dalam roknya lalu tinggal menggeseknya dengan pelan-pelan, mirip kartu kredit. Dengan cepat tangan laki-laki itu mengibas uang puluhan ribunya dan menciumnya penuh birahi. (Halaman 38)

Dalam disertasi berjudul "Kritik Sastra Feminis dalam Novel *Imra'ah 'Inda Nuqthah Al-shifr Karya Nafwal Al-Sadaawi*" yang disusun oleh Minyatul Umah disebutkan jika perempuan kerap digambarkan sebagai penggoda nafsu laki-laki dan oleh sebab itu selalu dikaitkan dengan seksualitas, dan dipandang sebagai makhluk yang lemah, rusak, keturunan Hawa yang jahat yang harus di jauhi dan dihindari. Sekitar abad ke-5 Masehi, para pemuka agama ini berkumpul untuk membahas masalah perempuan; apakah perempuan itu tubuh tanpa ruh di dalamnya, ataukah memiliki ruh sebagaimana lelaki? Keputusan akhir, mereka menyatakan perempuan tidak memiliki ruh yang selamat dari neraka jahanam, kecuali Maryam ibu 'Isa Alaihissalam

Perempuan selalu menjadi hal menarik. Sejak awal peradaban, per-

empuan senantiasa menjadadi sebuah objek, ditempatkan dalam posisi subordinat dan menjadi "alat" untuk memuaskan nafsu laki-laki.

Praktik-praktik objektifikasi kepada perempuan tersebut terus mengakar dalam peradaban hingga sekarang, yang mana ternyata masih menganut sistem patriarki. Kedung Darma Romansha menggambarkan objektifikasi perempuan sangat begitu jelas dalam novelnya. Diva seorang biduan kondang yang terkenal dengan kemolekan tubuh dan juga kecantikan wajahnya kerap menjadi primadona laki-laki saat pertunjukan organ tunggal.

Novel *Telembuk* menampilkan bagaimana kehidupan seorang biduan yang bekerja di ruang publik menolak menjadi objek laki-laki. Namun ternyata di dalam novel masih terdapat bentuk objektifikasi pada perempuan. Pada dasarnya novel ini dibuat sebagai bentuk dukungan pada biduan agar biduan tidak dipandang negatif oleh masyarakat.

0.4

Setelah lagu selesai dinyanyikan orang-orang memanggil nama sang Primadona, Diva Fiesta. Tampaknya orang-orang belum puas dengan goyangan sang Idola. Botol air mineral, sampah plastik, batu kerikil, brtubi-tubi melayang ke atas panggung. Tentu mereka menginginkan lagu penutup dari sang Idola. Jika tak dituruti, mereka akan mengamuk dan berbuntut keributan. Bisa-bisa pimpinan Organ Tunggal Langlang Buana dituntut dengan dalih memancing keributan ... Maka sebagai lagu pamungkas Diva Fiesta menyanyikan lagu "Mabok Bae". "Lagu paporit, kata orang-orang, yang gemanya sudah merebak ke seluruh indramayu. (Halaman 36)

Perempuan dan daya tarik seksualnya menjadi objek dalam berbagai profesi, salah satunya adalah biduan atau penyanyi dangdut. Kebanyakan pa-



ra biduan sengaja menggunakan daya tarik seksual sebagai sarana konten untuk menarik minat penonton laki-laki yang kemudian berjoget dan memberi uang saweran.

Perempuan seakan-akan tidak memiliki hak atas diri dan tubuhnya sendiri. Penampilan, keindahan tubuhnya seakan-akan dinilai oleh laki-laki. Senada dalam realitas patriarki, keindahan dan kecantikan adalah terminologi yang diasosiasikan dengan perempuan. Dalam pengertian ini, tubuh menjadi penjara bagi perempuan, tubuhnya sudah dikonstruksikan, dimanipulasi apa yang harus ia katakan dan pikirkan. Sebagai akibat eksploitasi stereotip tubuh dan kecantikan perempuan tersebut, yakni bahwa perempuan senantiasa disubordinasikan dalam stereotip sebagai kaum penggoda dengan menggunakan bahasa tubuh dan rayuan seksualitasnya.

Dominasi dan kuasa laki-laki (publik) atas perempuan terdapat hampir pada semua aspek kehidupan. Ranah domestik dan publik menjadi arena kuasa laki-laki untuk menciptakan marginalisasi pada perempuan. Salah satu ruang publik yang sampai saat ini dikuasai dan selalu dikonsumsi laki-laki adalah ruang prostitusi. Bahkan, dalam prostitusi batas antara laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek sangat terlihat. Jasa perempuan yang dikonsumsi laki-laki untuk melayani hasrat seksualitas hanya dihargai beberapa rupiah saja.

Dalam hubungan relasi romantis perempuan juga kerap kali diobjektifikasi oleh pasangannya dengan dijadikan sarana pemuas nafsu laki-laki. Dengan cara manipulasi cinta, laki-laki menyalurkan hasrat seksualnya tanpa peduli dampak yang ditimbulkan pada perempuan, seperti penyakit seksual menular maupun kehamilan yang tidak di-

inginkan. Kedung Darma Romansa menggambarkan objektifikasi perempuan pada hubungan relasi romantis dengan bentuk-bentuk manipulasi laki-laki terhadap perempuan.

#### 0.5

Carta. Dia laki-laki baik sekaligus bajingan. Aku tau dia mencintaiku karena aku cantik dan seksi. Itu alasan pertama yang sering aku jumpai. Laki-laki lebih tertarik dengan tubuhku.

### 3.2 Marginalisasi

Marginalisasi artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Kelompok rentan termarginalkan salah satunya adalah para PSK. Seorang perempuan PSK seringkali dipandang sebelah mata dalam lingkaran sosial masyarakat, bahkan sekalipun ketika perempuan sudah berhenti menjadi PSK para perempuan ini tidak mendapatkan tempat untuk hidup layak dan keluar dari jerat kesengsaraan. Mak Dayem adalah seorang PSK yang sudah lama berhenti dari pekerjaannya, namun masyarakat tetap memandangnya sebagai seorang PSK yang memiliki citra negatif. Tanpa berpikir latar belakang alasan kenapa Mak Dayem memilih menjadi seorang PSK, masyarakat justru fokus dengan menghakimi pilihan Mak Dayem.

#### M.1

percaya sama Mak Dayem, orang seperti kita hanya ada buruknya saja di mata mereka. (Halaman 74)

#### M.2

sekarang siapa yang percaya kalau Mak Dayem ingin berubah? Tidak ada. Mereka hanya kenal Mak Dayem sebagai teleduk (Halaman 74)

Menurut Cornelis Prastya bahwa ada sebagian masyarakat yang dengan

tegas tanpa kompromi menolak dan mengutuk terjadinya aktivitas prostitusi karena dianggap sebagai perusak moral dan bertentangan dengan norma yang ada. Sehingga bagi PSK memilih bekerja di luar daerah asalnya untuk menghindari hujatan dari masyarakat sekitar.

Ketika ditanya kenapa memilih menjadi PSK, maka alasan pertama yang muncul adalah ekonomi dan ini adalah alasan utama yang sampai saat ini sebagian besar PSK dimanapun terjun ke dalam dunia prostitusi, meskipun ada beberapa alasan yang lain. Ekonomi menjadi faktor utama penyebab seseorang menjadi pekerja seks. Ada empat alasan utama adanya prostitusi: uang, rasa memiliki, pemakaian obat-obatan dan satu imaji tentang perempuan yang mempromosikan prostitusi. Namun dari keempat itu sampai sekarang yang menjadi alasan utama adalah uang. Tidak ada seorang pun yang melacurkan diri untuk alasan apapun selain uang.

Perempuan yang menjadi PSK dianggap sebagai pekerja yang tidak bermartabat dan terpinggirkan, artinya mereka tersisih dari jenis pekerjaan pada umumnya di ruang publik. Ken Suratiyah mengkaji penyebab perempuan hanya menerima upah rendah dan termarginalkan di ranah publik.

Jasa seksualitas yang hidup sampai sekarang adalah salah satu wujud di mana ketidakadilan terjadi. Jika perempuan dimuliakan dengan sepenuhnya, prostitusi setidaknya dapat dibatasi. Hal ini dikarenakan tidak sedikit juga perempuan yang terpaksa masuk ke prostitusi karena mengalami ketidakadilan dalam rumah tangga.

Foucault berpendapat bahwa perempuan dapat mengalami ilusi kuasa, ketika dibentuk untuk patuh. Konteks dalam kepatuhan ini mengambil fokus kepatuhan tubuh. Meskipun hal tersebut

dapat dijadikan perempuan sebagai pembebasan atau merubahnya secara kultural. Upaya untuk dibuat patuh tersebut adalah metode patriarki untuk terus berkuasa atas perempuan. Inkulturasi kuasa patriarki dilakukan salah satunya dengan melanggengkan ruang prostitusi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi. Prostitusi merupakan kegiatan membeli dan menjual layanan seks dengan pembayaran tunai. Sedangkan menurut W.A Biger menjelaskan bahwa prostitusi merupakan gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Sejarah mengenai prostitusi di Indonesia dasar pelacuran modern di Indonesia saat ini dibangun sejak zaman kerajaan Mataram. Perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal, dikarenakan adanya tradisi penyerahan perempuan

### 3.3 Kekerasan yang dialami tokoh perempuan

Kekerasan adalah salah satu jenis dari bentuk ketidakadilan gender. Kekerasan artinya suatu tindak kekerasan, baik fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya.

**3.3.1 Kekerasan dalam rumah tangga**  
Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin. Karakter ini

kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya.

Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun ternyata perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Contoh: 1. Kekerasan fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya di dalam rumah tangga. 2. Pemukulan, penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan. 3. Pelecehan seksual. 4. Eksploitasi seks terhadap perempuan dan pornografi.

Wartiah adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu orang anak. Kartam suami Wartiah yang memiliki kebiasaan begadang, nongkrong di warung berlama-lama, dan berburu tanggapan (organ tunggal). Hingga pada suatu ketika terbongkar salah satu kebiasaan buruk lain dari Kartam, yaitu menyewa PSK. Wartiah memergoki suaminya sedang menggunakan jasa PSK di rumah Casta.

#### K1

Kartam terkejut. Ia melonjak dari atas Kasur dalam keadaan telanjang. Sementara perempuan itu bingung dan terheran-heran. Bagaimana Wartiah tidak tersentak ketika ia membuka pintu kamar itu, Kartam dan perempuan itu tengah asyik bercinta. (Halaman 277)

Siapa pun berpeluang menjadi pelaku atau korban KDRT. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar korban KDRT di Indonesia adalah wanita. Seorang laki-laki atau perempuan yang sudah menikah kemudian menggunakan jasa PSK maka tindakan tersebut sama

hal dengan berzina atau berselingkuh dan dapat dipidanakan. Dampak negatif bagi seorang perempuan yang memiliki suami yang gemar menyewa jasa PSK adalah terganggunya psikis dan rentan tertular penyakit. Kasus perselingkuhan dalam rumah tangga kerap terjadi, dan korbannya seringkali adalah perempuan.

Dalam hal ini banyak tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan karena kurangnya literasi tentang edukasi relasi dalam rumah tangga. Umumnya hal ini terjadi dialami oleh perempuan-perempuan desa yang memang sangat jauh dan tidak tersentuh edukasi relasi yang sehat dengan pasangan. Beberapa orang mungkin sadar bahwa dirinya merupakan korban. Sayangnya, tidak semuanya berani melaporkan kekerasan yang dialami karena berbagai alasan, baik alasan malu karena aib maupun alasan bertahan demi anak-anak.

#### K.2

...banyak perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Mereka menjadi TKW di tanah rantau.

Selain itu para suami hanya tahu kalau istri-istri mereka mesti mengirim uang untuk mereka dan anak-anak. Sementara para istri hanya tahu bahwa ada di antara suami mereka yang nelembuk dan kawin lagi. Dan ada pula istri yang tahu kalau suaminya nelembuk dan mengizinkan-nya, bahkan mengirimkan uang khusus untuk nelembuk, asalkan suaminya tidak memiliki wanita idaman lain. (Halaman 116)

Banyak perempuan di desa memilih menjadi seorang TKW ke luar negeri demi menghidupi keluarganya, membiayai anaknya sekolah meski risiko yang di hadapi tidak mudah. Tidak sedikit tenaga kerja perempuan yang mengalami kekerasan oleh majikannya sendiri

Dalam cuplikan paragraf-paragraf di atas menunjukkan jika korban KDRT

lebih banyak dialami oleh perempuan, meski tidak menutup kemungkinan laki-laki bisa menjadi korban. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Pertiwi dalam jurnalnya yang berjudul *Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen "Saia" Karya Djenar Maesa Ayu* yakni dari segi pelakunya, kekerasan terhadap perempuan itu bisa dilakukan oleh laki-laki, perempuan, suami, masyarakat, bahkan pejabat dan pemerintah. Bentuk kekerasan secara fisik di dalam keluarga, sering terjadi dilakukan oleh laki-laki atau suami kepada istrinya, atau ibu kepada anaknya. Begitupun dalam kumpulan cerita pendek SAIA karya Djenar Maesa Ayu ini. Dalam setiap cerpennya banyak kekerasan yang dilakukan terhadap tokoh perempuan, baik yang dilakukan laki-laki maupun perempuan.

### 3.3.2 Kekerasan eksploitasi seksual pada anak perempuan

Hampir seluruh peradaban di dunia dibangun dalam suatu sistem patriarki, dimana menempatkan laki-laki sebagai sosok yang berkuasa atas perempuan, termasuk pada menempatkan perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam posisi yang lemah karena kebanyakan dari perempuan menjadi istri atau selir penguasa berdasarkan paksaan, konsolidasi politik, bahkan rampasan perang.

#### E.1

Mak Dayem menikah di usia yang sangat muda. Usia 12 tahun kalau tidak salah. Mak Dayem dilamar oleh salah seorang tuan tanah.

Matanya menerawang. Mak Dayem menjadi istri mudanya. Istri simpanannya. Mak Dayem nikah siri.

Waktu itu Mak Dayem belum tau apa-apa. Semua ini atas permintaan orangtuaku, dan Mak Dayem menurut saja. kamu tahu, waktu itu kami kesulitan.

Untuk makan sehari saja, duh *tingeling* sulitnya. (Halaman 60-61)

Kisah Mak Dayem dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha ini adalah bentuk dari tindak eksploitasi seksual anak perempuan, di mana Mak Dayem dipaksa menikah siri dengan seorang tuan tanah oleh kedua orangtuanya di usia yang begitu muda karena himpitan ekonomi. Menikahi anak perempuan di bawah umur sejatinya adalah praktik pedophilia yang dibalut dengan pernikahan.

Anak-anak perempuan rentan dieksploitasi secara seksual salah satunya dengan modus nikah siri. Faktor minimnya literasi pada anak, kondisi ekonomi keluarga, juga karena faktor lingkungan dan status sosial seringkali menjadi pemicu. Semakin rendah status sosial keluarga anak, maka potensi anak dimanipulasi, dijadikan objek seksual atas nama nikah siri sangat tinggi, karena secara sosial dalam kondisi *powerless*. Umumnya pernikahan siri pada anak terjadi di daerah yang jauh dari perkotaan, dan menjadi kultur juga tradisi. Banyak kasus nikah siri dimanfaatkan untuk melegalisasi hubungan seksual. Dalam kisah ini Mak Dayem dinikahi oleh tuan tanah sebagai istri simpanan.

#### E.2

Semua tetangga Mak Dayem tahu kalau Mak Dayem istri simpanan catu. Dan itu semua sering menjadi obrolan orang-orang. (Halaman 74)

Perempuan menjadi istri simpanan terlebih siri adalah situasi yang tentu saja tidak akan pernah menguntungkan pihak perempuan. Selain dipandang negatif oleh masyarakat, menjadi istri simpanan sangat berisiko di mana sewaktu-waktu perempuan tersebut ditinggalkan. Karena pernikahan siri kerap dilakukan secara sembunyi-sembunyi,

atau tidak tercatat negara, korban nikah siri sangat rentan terhadap kekerasan dan tidak mendapat perlindungan. Karena tidak adanya pengakuan hukum, korban tidak memiliki hak dan rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga baik itu fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

### E.3

lambat laun, istri pertama suamiku tahu tentang hubunganku dengan suaminya. Dia marah besar. setelah perempuan sialan itu menemukan ku, aku langsung digamparnya dan disorongnya hingga.

Akhirnya aku cerai dengan suamiku di usia menginjak... mmm... tarulah kira-kira 13 tahun, yah, menginjak 14 tahun mungkin. Sebenarnya aku tidak cerai, tapi dia meninggalkanku tanpa kabar. Setelah cerai aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku bingung. (Halaman 75)

### 3.3.3 Kekerasan publik eksploitasi tubuh perempuan

Bentuk kekerasan yang kerap dialami oleh seseorang adalah eksploitasi seksual, yakni adanya bentuk kekerasan dengan penyalahgunaan wewenang maupun kepercayaan akibat relasi kuasa demi memperoleh kepuasan seksual maupun keuntungan materi, sosial, dan politik. Pada novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha kerap menampilkan bentuk kekerasan terhadap perempuan berupa eksploitasi seksual. Perhatikan penggalan novel di bawah ini: Relasi kuasa merupakan hal dominan sebagai penyebab dari adanya ketidakadilan jender, dimana laki-laki dianggap memiliki kedudukan lebih superior dibanding perempuan sehingga sangat mudah melakukan tindakan manipulasi. Kekerasan eksploitasi seksual yang dialami oleh Safitri tokoh utama dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha karena adanya manipulasi.

Safitri adalah seorang gadis jago yang menjadi korban pemerkosaan sampai hamil. Karena merasa bingung dan merasa malu ia pergi dari rumah. Safitri beranggapan kepergiannya dari rumah akan membawa Safitri jauh dari masalah, namun ternyata nasib buruk sudah lebih dulu menanti. Masalah masalah lebih rumit justru datang silih berganti sampai akhirnya ia terperosok pada jurang dunia *telembuk* (pelacur). Awal mula Safitri mengenal dunia prostitusi yaitu karena ia sering diajak oleh Mang Alek ke tempat warung remang-remang, tak jarang Safitri diperkenalkan dengan teman-teman Mang Alek yang juga seorang pelacur. Mang Alek adalah orang yang menyelamatkan hidup Safitri pasca kepergiannya dari rumah. Karena ia tak ingin terus menerus merepotkan Mang Alek akhirnya ia memutuskan untuk bekerja sebagai *telembuk*.

#### ETP.1

Beberapa bulan kemudian, timbul rasa tak enak pada Mang Alek yang selama ini baik kepadaku...

Aku seperti terdesak keadaan. Aku tak tau harus berbuat apa. Akhirnya aku memutuskan bekerja sebagai *telembuk*. Mudah dan ringan rasanya aku memutuskan menjadi *telembuk*. Sebab apalagi yang harus aku banggakan dalam diriku. Atau mungkin juga karena pengaruh pergaulan yang dikenalkan Mang Alek kepadaku. (Halaman 152)

Remaja atau gadis kerap kali menjadi sasaran atau dijadikan target korban eksploitasi seksual dengan cara manipulasi. Apa yang dilakukan oleh Mang Alek adalah bentuk manipulasi kepada Safitri. Pada awalnya Mang Alek tampak baik menolong Safitri, sampai akhirnya Safitri merasa bergantung, merasa berbudi dan merasa harus membalas budi Mang Alek. Momen itu dimanfaatkan oleh Mang Alek untuk mendapatkan materi. Secara perlahan-lahan Mang Alek

menjerumuskan Safitri ke dalam dunia gelap prostitusi yang pada akhirnya akan menguntungkan dirinya sendiri.

#### ETP.2

"Siapa namamu?" tanya Mak Dayem dengan hangat. Ia membelai rambut Diva

"Susi," ujar Mang Alek

"Baik, Susi, malam ini kamu ikut Mak Dayem," kata Mak Dayem. "Nanti Mak Dayem ajari cara menggaet laki-laki," lanjutnya sambil berbisik.

Diva tersenyum memandang Mak Dayem

"Usiamu berapa?"

"Delapan belas tahun."

"Delapan belas? Usiamu cukup menjual. Nanti Mak Dayem kenalkan sama laki-laki kakap. Tapi tidak searang. Mak Dayem mesti mengajari kamu dulu. Yang jelas kamu harus tampil manis dan cantik..." (Halaman 43)

Eksplorasi terhadap perempuan sangat mengalir deras dalam kehidupan sehari-hari, eksploitasi perempuan dipelopori oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan yang lebih dominan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok tanpa memperdulikan dampak yang terjadi kepada korban. Peran perempuan lebih ditonjolkan dari sisi keperempuanannya semata-mata, yaitu kecantikan wajah dan keindahan tubuh. Dalam keseharian kita sering melihat perempuan ditempatkan pada posisi-posisi pekerjaan yang cenderung menjual kecantikan dan keelokan tubuh, perempuan kerap dijadikan ujung tombak dalam sistem ekonomi kapitalisme untuk meraih keuntungan. Profesi model, *sales promotion girl*, *public relation*, hingga profesi pelobi, hampir senantiasa diisi oleh perempuan. Ironisnya sebagian profesi mengharuskan penampilan menarik dengan menggunakan pakaian terbuka. Kaum perempuan sekadar dijadikan umpan serta faktor menarik dalam pundi-pundi rupiah.

#### 4. Simpulan

Novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha sebagai salah satu karya sastra yang mendukung emansipasi perempuan dengan gaya bahasa harian bersifat natural. Topik-topik dan tema-tema diketengahkan di dalam novel ini adalah secara umum tentang prasangka gender dan emansipasi perempuan terutama yang termarginalkan dalam lingkungan. Hal ini kemudian dijabarkan dengan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menimpa Safitri, tokoh utama dalam cerita yang ditampilkan oleh pengarang.

Selain tokoh Safitri, pengarang juga menampilkan tokoh-tokoh lain untuk menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi. Ada 5 bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang digambarkan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yakni objektifikasi, eksploitasi pada anak perempuan, eksploitasi perempuan, kekerasan publik, kekerasan dalam rumah tangga, dan marginalisasi.

#### Daftar Pustaka

- Bhasin Kamla dan Nighat Said Khan. (1995). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya (edisi terjemahan S. Herlinah)*. Jakarta : Gramedia.
- Budiman, A. ( 1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Dewi, N. K. (2010). *Tinjauan Kritik Sastra Feminis Novel Mimi Lan Mintuno Karya Remy Sylado*. Surakarta:

Fakultas Sastra Dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret.

Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fakih, M. (1995). *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakih, M. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halliday. (1994). *Bahasa, Konteks dan Teks, Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

J, W. H. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Perss.

Khoniq Nur 'Afiah dan Aziza Muslim. (2021). *Feminisme Dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 122.

Kridalaksana. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama..

Lei, S. (2005). *Pembebasan Tubuh Perempuan, Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: Grasindo.

Mandrastuty, R. (2010). *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian*

*Feminisme*. Surakarta: Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Sebelas Maret.

Mbulu, A. P. (2017). *Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Kajian Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Milles Matthew. B. dan Huberman, A. Michael. ( 1992). *Analisis Data Kualitatif. (terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi Mulyanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nasution, S dan M. Thomas. (1999). *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiantoro, B. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Rianto, A. F. (2010). *Representasi Feminisme dalam Film Ku Tunggu Jandamu (Studi Semiotika Representasi Feminis Melalui Tokoh Persik)*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.

Satoto, S. (1994). *Metode Penelitian Sastra II. Metode Penelitian Sastra II*.

Sugihastuti dan Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugihastuti dan Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.
- Suharto, S. d. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suyono. (2007). *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Tarigan, H. G. (1984.). *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Trigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Uli, I. (2011). *Gitra Perempuan dalam Novel Ratu Kecantikan Harga Sebuah Martabat Karya Langit Kresna*. Pontianak : FKIP UNTAN.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wardani, N. E. (2009). *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Wardini, N. E. (2009). *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS perss.